

## BAB IV

### KONSEP TASAWUF SYEKH ‘ABD AL-WAHHAB AL-SYA’RANI DALAM KITAB *AL-MINAH AL-SANIYYAH* DAN URGENSINYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI

#### A. Konsep Tasawuf Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani dalam Kitab *al-Minah al-Saniyah*

##### 1. Taubat

Di awal kitab *al-Minah al-Saniyyah* Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî berwasiat tentang istiqamah dalam bertaubat. Diketahui taubat merupakan tangga pertama dalam *maqâmât* yang harus dilalui oleh para sufi. Karena dalam tobat seseorang membersihkan dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa yang pernah dilakukan. Sehingga untuk melangkah ke tangga berikutnya sufi sudah dalam keadaan bersih.

Wasiat Syekh Ibrâhîm al-Matbûlî ini tidak hanya perintah tobat melainkan tobat yang disertai istiqamah. Sedangkan istiqamah sendiri dapat dipahami dengan disiplin dan terus menerus tanpa disertai perasaan bosan dan lelah. Itu artinya, seseorang harus selalu merasa berdosa setiap saat, yang disertai dengan pengakuan dan penyesalan. Sehingga ada kontinuitas aktivitas dalam bertobat setiap hari. Sebab adakalanya tobat itu hanya sesaat atau sering disebut tobat musiman. Pagi bertobat sore bermaksiat kembali. Yang semacam ini belum memenuhi syarat tobat nasuha. Oleh

karenanya al-Sya'rani memberikan penjelasan cukup panjang terkait dengan wasiat ini, berikut pernyataannya:<sup>177</sup>

وذكر المحققون من اهل الطريق: ان من ندم على ذنبه واعترف به فقد صحّت توبته لان الله تعالى لم يقض علينا في توبة ابينا السيد ادم عليه الصلاة والسلام الاعتراف والندم. فلو كان ثم امر زائد لقصّه علينا. وقول العلماء: ان من شرط التوبة الاقلاع وعزم ان لا يعود، انما اخذوه بطريق الاستنباط، اذا النادم على شيء لوازمه الاقلاق وعزم ان لا يعود.

Artinya: *Ulama' ahli tahqiq memberikan keterangan, bahwa orang yang mengakui serta menyesali perbuatan maksiat yang dilakukannya, berarti dia telah bertaubat dengan sebenarnya. Sebab Allah Swt. tidak menerangkan perihal pertobatan Nabi Adam As. kecuali pengakuan dan penyesalannya. Dan Ulama' berpendapat: "Sesungguhnya sebagian dari syarat-syarat bertobat adalah meninggalkan perbuatan maksiat yang telah dilakukan (al-iqlâ') serta berkeinginan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut (al-'azm)." Pendapat yang demikian hanya berdasarkan dari istinbath mereka. Sebab orang yang mengakui dan menyesali perbuatan maksiat yang dilakukan sudah barang tentu akan meninggalkan kemaksiatan itu dan tidak akan mengulanginya kembali.*

Dalam pandangan al-Sya'rani orang yang kuat dalam kedudukan tobatnya akan selalu ikhlas dalam beramal. Sementara ikhlas adalah beramal tanpa pamrih, hanya keridlaan Allah Swt. yang dicari. Tobat yang demikian ini yang telah mencapai zuhud. Dengan sifat zuhud seseorang bisa menyingkirkan segala hal yang menjadi penghalang menuju kepada Allah Swt. Maka dari itu, menurut al-Sya'ani disinilah alasan kenapa al-Matbûlî berwasiat "istiqamah di dalam bertobat". Sebab jika tobat seseorang melenceng maka akan bisa menarik setiap maqam yang

---

<sup>177</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 5.

sesudahnya. Akibatnya kedudukannya menjadi keropos. Al-Sya'rani menjelaskannya dalam *al-Minah al-Saniyyah* sebagai berikut:<sup>178</sup>

ومن كلامهم: من احكام مقام توبته حفظه الله تعالى من سائر الشوائب التي في الاعمال، فهي نظير مقام الزهد في الدنيا يحفظ صاحبه من سائر ما يجب عن الحق تعالى، وحث على الاستقامة في التوبة اعوجاج، انسحب حكمه-اي الاعوجاج- في كل مقام بعده فيصير بناؤه مهلهلاً كمن بنى حائطه من اللبن اليابس بغير طين.

Artinya: *Sebagian ulama mengatakan: "Barang siapa yang memperkuat kedudukan taubatnya, pasti dia dijaga oleh Allah Swt. dari segala sesuatu yang mencampuri keikhlasan dalam amal-amalnya." Perkataan ini menunjukkan bahwa, Allah akan menjaga orang yang mencapai maqam zuhud dari hal-hal yang menghalangi dari Allah Swt. Dan Syekh Al-Matbuliy memberikan semangat agar istiqamah dalam bertobat, sebab jika tobatnya bengkok artinya tidak kokoh, maka bangunan disetiap maqam sesudahnya menjadi riggkih, seperti orang yang membangun tembok dari bata merah kering tanpa semen.*

Untuk memperkuat penjelasannya al-Sya'rani memaparkan perkataan Sayyid Muhammad bin 'Inân dan Syekh Ali al-Khawwâsh sebagai berikut:<sup>179</sup>

قال سيدي مُحَمَّد بن عنان رحمه الله تعالى: من استقام في توبته عن المعاصي، ارتقى الى التوبة من كل ما لا يعنى، ومن لا يستقم فيها لا يشم من التوبة عن الفضول رائحة، ولا يقدر على رعاية خاطره ابدا، بل يغلب عليه خواطر المعاصي حتى في صلواته. وتأمل قوله تعالى للمعصوم الاكبر عَلَيْهِ السَّلَام (فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ) {هود: الآية ١١٢} فامر الله تعالى بالاستقامة في التوبة ومن تاب معه من جميع اتباعه وامته. وقال سيدي علي الخواص رحمه الله تعالى: من استقام في توبته في الدنيا، فقد انطوى سائر المقامات والاحوال الصالحة.

<sup>178</sup> Al-Sya'rani, hal. 6.

<sup>179</sup> Al-Sya'rani, hal. 6.

Artinya: *Muhammad bin 'Inân berkata: "Barang siapa yang istiqamah di dalam tobat dari perbuatan maksiat, maka ia dapat menaikkan tingkat tobatnya dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Barang siapa yang tidak istiqamah di dalam bertobat, maka ia tidak akan bisa mencium tobat dari hal-hal yang sifatnya fudhul (omong kosong), dan ia tidak akan mampu menjaga lintasan dalam hatinya, bahkan lintasan hati yang mengajak maksiat akan hadir di dalam shalatnya. Dan berangan-anganlah terhadap firman Allah kepada Nabi Agung yang ma'shum: "Maka tetaplah lurus (dalam bertobat) sebagaimana kamu telah diperintahkan dan orang-orang yang bertobat bersamamu." (Q.S. Hud:112). Kemudian Allah memerintahkan Nabi Saw. dan orang-orang yang tobat bersamanya dari golongan pengikut dan umatnya untuk istiqamah dalam bertobat." Dan Syekh Ali al-Khawwâsh berkata: "Barang siapa yang beristiqamah (lurus) dalam bertobat dan zuhud dalam keduniaan, maka tercerminlah semua kedudukan dan perilaku yang baik pada dirinya.*

Berdasarkan penjelasan al-Sya'ani di atas, maka penulis berpandangan bahwa konsep tobat yang diajarkan oleh al-Sya'rani dalam kitab *al-Minah al-Sanniyyah* ini selaras dengan tahapan-tahapan yang diajarkan dalam tasawuf akhlaki, terutama dalam tahapan *tahalli*, dimana seorang sufi dituntut untuk meningkatkan sikap mental spiritualnya dengan cara mengisi dan menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk menjadi manusia sempurna yang salah satunya adalah istiqamah dalam tobat. Orang yang istiqamah dalam tobatnya tidak akan mengulangi perbuatan maksiat lagi. Jika ia seorang koruptor, ia akan menyesali perbuatannya tersebut dan tidak akan mengulanginya. Maka dapat diketahui bahwa konsep tasawuf yang diajarkan oleh al-Sya'rani disini menekankan pada aspek akhlak yang sangat urgen untuk meningkatkan integritas individu seseorang.

## 2. Meneliti Anggota Badan (Muru'ah)

Al-Sya'rani menyatakan, bahwa sebaiknya setiap saat hendaknya manusia itu selalu memperhatikan anggota lahir dan batin. Apa saja yang telah diperbuatnya, apakah menjaga hak-hak Allah ataukah justru melanggar larangan-larangan-Nya. Seperti: menjaga mata dari perbuatan yang haram, menjaga lisan dari perkataan kotor, menjaga telinga dari mendengar sesuatu yang tidak berguna, dan menjaga hati dari penyakit hati dan lain sebagainya. Jika ditemukan bahwa anggota-anggota badannya telah melakukan perintah Allah Swt. dan terbebas dari maksiat, hendaknya bersyukur kepada Allah Swt. Sebaliknya jika belum taat atau terjatuh dalam kemaksiatan, maka hendaknya menyesalinya dan bertobat kepada Allah Swt.<sup>180</sup>

Peringatan al-Sya'rani ini sebenarnya kelanjutan penjelasan dari wasiat sebelumnya yaitu tentang tobat, sekaligus meningkatkan sifat muru'ah diri seseorang. Dengan menjalankan semua perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-larangan-Nya seseorang akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Peringatan al-Sya'rani ini juga selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali bahwa di dalam beragama itu ada dua syarat utama yaitu meninggalkan larangan-larangan dan menjalankan ketaatan-ketaatan. Menurutnya meninggalkan larangan itu jauh lebih berat daripada menjalankan ketaatan, karena hanya bisa dilakukan oleh orang-orang *shiddiqûn* (orang-orang yang bersungguh-

---

<sup>180</sup> 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Minah Al-Saniyyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hal. 13.

sungguh beribadah kepada Allah).<sup>181</sup> Menurut al-Ghazali bahwa anggota badan adalah nikmat yang ditipkan oleh Allah Swt. kepada kita. Hendaknya nikmat-nikmat ini jangan sampai digunakan untuk maksiat. Jika digunakan untuk maksiat itu artinya kita telah mengkhianati titipan Allah Swt. dan akibatnya nanti akan disiksa akibat pengkhianatan tersebut.<sup>182</sup>

Menurut al-Sya'rani, setelah betobat dari maksiat, kita juga dianjurkan bersyukur kepada Allah Swt, karena tidak ditakdirkan melakukan maksiat yang lebih banyak lagi. Dan bersyukur karena anggota badan yang digunakan maksiat tidak dirusak oleh Allah Swt dengan suatu penyakit, misalnya luka, bisul-bisul, kudis dan lain sebagainya. Sebab menurut al-Sya'rani, anggota badan yang digunakan maksiat berhak untuk disiksa. Berikut pernyataannya dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah*:<sup>183</sup>

تنبيه: ينبغي للعبد ان يفتش اعضاءه الظاهرة والباطنة، صباحا ومساء، هل حفظت حدود الله تعالى التي حدّها لها او تعدّت، وهل قامت بما امرت به من غضّ البصر، وحفظ اللسان والاذان والقلب، وغير ذلك على وجه الاخلاص او لم تقم؟ فان رأى جارحة من جوارحه أطاعت شكر الله تعالى ولم ير نفسه أهلا لذلك، وان رأها تطلخت بمعصية من المعاصي أخذ في الندم والاستغفار، ثم يشكر الله تعالى اذ لم يقدر عليه اكثر من تلك المعصية، ولم يبتل جوارحه التي عصت بالامراض والجراحات والدمامل والقروح، فان كل عضو استحق نزول البلاء به.

<sup>181</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Bidâyah al-Hidâyah dalam Mara'iq al-'Ubudiyyah* (Jakarta-Indonesia: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), hal. 115.

<sup>182</sup> Al-Ghazali, hal. 115.

<sup>183</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 6.

*Artinya: Peringatan: sebaiknya seorang hamba harus meneliti anggota badan dahir dan batinnya di waktu pagi dan sore, adakah benar-benar menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah atautkah justru melewatinya? Apakah anggota badan tersebut menjalankan perintah Allah seperti: menjaga pandangan mata, menjaga lisan, telinga, hati dan lain sebagainya atau kah tidak? Jika melihat ada satu anggota badan yang menjalankan taat, maka bersyukur kepada Allah Swt. dan jangan beranggapan sebagai ahli taat. Dan jika melihat anggota badan menjalankan maksiat maka menyesal dan mohon ampun kepada Allah Swt. Dan bersyukur tidak ditakdirkan menjalankan maksiat lebih dari itu, dan tidak diberi siksaan terhadap anggota badan yang maksiat dengan sakit, luka-luka, bisul-bisul, dan beberapa penyakit kulit, karena sebanarnya setiap anggota badan yang melakukan maksiat berhak mendapat siksaan.*

Berdasarkan pernyataan al-Sya'rani di atas, dapat diketahui bahwa pintu masuk dosa itu melewati anggota badan kita, terutama tujuh anggota badan dahir dan satu anggota batin yaitu: mata, telinga, lisan, perut, kelamin, tangan dan kaki serta hati. Mata pintu masuknya dosa melalui maksiat penglihatan. Telinga pintu masuknya dosa melalui maksiat pendengaran. Lisan pintu masuknya dosa melalui maksiat pembicaraan. Perut pintu masuknya dosa melalui makanan haram. Kelamin dengan dosa zinanya. Tangan melalui maksiat kekuasaan, pekerjaan dan kedhaliman begitu juga kaki. Sedangkan hati pintu dosa melalui maksiat perangsangka buru, iri, dengki, takabbur dan penyakit hati lainnya. Jika semuanya bisa dijaga dan dikendalikan, maka seseorang akan menjadi manusia yang shalih dan mempunyai muru'ah yang agung baik di sisi Allah Swt atau disisi makhluk lainnya. Dari sini penulis berpandangan bahwa konsep ajaran tasawuf al-Sya'rani mencerminkan tasawuf akhlaki, karena berorientasi pada pembinaan moral untuk menuju kepada Allah Swt. Dan

mendidik seseorang untuk mempunyai integritas tinggi sehingga konsep ajaran ini sangat urgen untuk pencegahan tindak kejahatan korupsi.

### 3. Meninggalkan Perkara Mubah dalam Rangka Menuju Derajat yang Lebih Tinggi

Pada dasarnya mubah adalah sesuatu yang apabila dikerjakan tidak ada imbalan pahala dan apabila ditinggalkan juga tidak berimbas pada penyiksaan. Artinya dikerjakan dan tidak dikerjakan tidak mempunyai konsekuensi apa-apa bagi pelakunya. Namun dalam pandangan para sufi termasuk yang dikutip oleh al-Sya'rani dalam *al-Minah al-Saniyyah*, bahwa mubah itu tetap harus ditinggalkan dan harus beranggapan bahwa perkara mubah itu sebuah larangan. Berikut kutipannya:<sup>184</sup>

قال سيدي علي المرصفي رحمه الله تعالى: لا يصح لمريد قدم في الارادة حتى يترك فعل المباحات، ويجعل مكان كل مباح تركه مأمورا شرعياً من مندوب او ولي، ويجتنب المباح كأنه منهي عنه كراهة تنزيه. وقد اجمعوا على أنّ كل من مهّد لنفسه ارتكاب الرخص دون العزائم لا يجيء منه شيء في الطريق.

Artinya: Syekh Ali al-Murshafi berkata: “tidak sah (benar) seorang murid berkehendak untuk mencapai suatu kedudukan yang lebih tinggi tanpa meninggalkan perbuatan mubah, kemudian menggantikan posisi mubah yang ditinggalkannya itu dengan perkara yang diperintah syari’at seperti sunnah atau yang lebih utama, hendaknya menjauhi mubah seakan-akan mubah itu adalah larangan yang sifatnya makruh tanzih. Sungguh ulama’ sufi telah sepakat bahwa setiap orang yang mendasari dirinya dengan melakukan hal-hal yang diringankan oleh agama (rukhsah) bukan hal-hal yang kokoh, maka apa yang menjadi tujuannya tidak akan sampai padanya.

---

<sup>184</sup> Al-Sya'rani, hal. 9.

Secara hukum, melakukan perkara mubah memang tidak ada larangan. Misalnya: makan, minum, tidur, jalan-jalan di pagi hari, menghirup udara segar, rekreasi, memancing ikan untuk menghilangkan kejenuhan beraktifitas dan lain sebagainya. Akan tetapi, di mata orang-orang yang menginginkan kedudukan mulia di sisi Allah Swt., hal itu semuanya sia-sia. Lebih baik waktu mubah itu digunakan untuk melakukan amalan sunnah, atau perkara yang lebih utama. Misalnya, dzikir, shalawat, tadarrus Al-qu'an, matla'ah kitab, silaturahmi dan amalan lainnya, yang mengantarkan seseorang untuk mendapat ridla Allah Swt.

Menurut pandangan para ulama, bahwa hukum mubah itu ada karena Allah Swt. memberikan kesempatan kepada manusia agar istirahat dalam menjalankan kataatan-ketaatan. Sebab, tabiaat dalam diri manusia ada sifat kebosanan dan kemalasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Sya'rani dengan mengutip pendapat guru spiritualnya Syekh Ali al-Khawâsh:<sup>185</sup>

وقال سيدي علي الخواص رحمه الله تعالى: ما جعل الله تعالالمباح الآ تنفيساً لبني السيد ادم عليه الصلاة والسلام من مشقة التكليف حين ركّب الله تعالى ذواتهم الملل من التكالف، ولو أنّ الله تعالى لم يركب في ذواتهم الملل لم يشرع لهم المباح كما فعل بالملائكة، لأنهم لا يعرفون للملل طعاماً، فلذلك كانوا يسبحون والليل والنهار ولا يفترون.

Artinya: Syekh Ali al-Khawwâsh berkata: "Allah Swt. tidak menjadikan perkara mubah kecuali hanya untuk memberikan kesempatan istirahat kepada anak cucu Adam As. dari rasa lelah dari beban kewajiban. Sebab, Allah telah mengisi rasa bosan ke dalam jiwa

---

<sup>185</sup> Al-Sya'rani, hal. 9.

*anak cucu adam di dalam menjalankan perintah agama. Seandainya Allah tidak mengisi kebosanan di dalam jiwa mereka, tentu hukum mubah tidak disyari'atkan kepada mereka sebagaimana yang telah dilakukan kepada para malaikat. Oleh karenanya malaikat tidak mengenal malas dan bosan, mereka selalu bertasbih siang dan malam tanpa henti-hentinya.*

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat gambaran perbedaan hakiki antara manusia dan malaikat. Malaikat itu sama sekali oleh Allah Swt. tidak dibekali hati dan pikiran, sehingga ia tidak punya perasaan bosan dan malas. Berbeda dengan manusia yang oleh Allah Swt. dibekali hati dan pikiran, sehingga terkadang dengan nafsu jahatnya yang membisikkan ke dalam hati dan pikirannya, muncullah rasa bosan dan malas dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt.

Jika dilihat dari makna yang tersirat dari apa yang disampaikan oleh al-Sya'rani, di sini mengisyaratkan bahwa sebaiknya waktu istirahat itu digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Misalnya memperbanyak berdzikir kepada Allah Swt. sebagai bentuk manifestasi rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan, melaksanakan solat sunnah dan membaca Al-Qur'an, dan amalan-amalan lainnya. Jika hal ini dilakukan, maka manusia akan seperti malaikat dalam hal ketaatannya.

Kemudian, al-Sya'rani menekankan kepada para *murîd*<sup>186</sup> (orang-orang berusaha sedekat mungkin dengan Allah dan selalu mengaharap-Nya) untuk tidak terlalu banyak tidur, banyak makan, banyak berbicara

---

<sup>186</sup> Sebutan untuk orang-orang yang menjejakkan dirinya di dalam *tarekat* dalam rangka berusaha sedekat mungkin dengan Allah dan mencari ridla Allah Swt. Sebutan lain biasanya adalah *salik*.

hal-hal yang tidak penting, bergaul dengan banyak orang kecuali dalam kondisi darurat dan lain sebagainya.<sup>187</sup> Hal ini dilakukan dalam rangka agar si *murîd* benar-benar mendapat kesempurnaan. Sebab dalam pandangan sufi, banyaknya tidur dan berbicara itu menyebabkan kerasnya hati. Begitu juga sering berkumpul dengan banyak orang juga menyebabkan tambahnya dosa. Sehingga, *murîd* itu baru boleh makan jika kondisinya sudah menjadi sunnah tidak mubah lagi, yaitu saat benar-benar perut lapar. Maka, makanan yang masuk ke dalam perutnya, memang benar-benar untuk menopang kekuatan ibadah kepada Allah Swt.

Perlakuan sufi terhadap suatu hukum itu sangat ketat sekali. Hal ini dilakukan karena para sufi adalah orang-orang yang tidak pernah meremehkan hukum-hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Di samping itu, apa saja yang dilakukan oleh sufi pasti diniati ibadah, agar tidak menjadi amal yang sia-sia. Sebagaimana disampaikan oleh al-Sya'rani dengan mengutip pendapat gurunya yaitu Syekh Ali al-Khawwâsh:<sup>188</sup>

وقال أيضاً: لا يبلغ المرید مقام الصدق حتّى یزید فی تعظیم أمر الله تعالى ونهیه، فیفعل المندوب كأنه واجب، ویجتنب المكروه كأنه حرام، ویجتنب الحرام كأنه كفر، وینوي بجميع المباحات خیرا لیثاب علی ذلك، فینوي بالنوم فی القیلولة التقوی علی قیام اللیل، ویتنول بعض الشهوات للمداواة لنفسه اذا نفرت من العبادات بالكلية، فان لسان حال النفس یقول لصاحبها: کن معي فی بعض أغراضی والا صرعتک. وكذلك ینوي بلباس الثیاب

<sup>187</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 9.

<sup>188</sup> Al-Sya'rani, hal. 10.

الفاخرة اظهار نعمة الله تعالى دون الحظوظ النفساية، وكذلك يأكل الزبد من الطعام والبارد الحلو من الشراب لأجل استجابة أعضائه ليشكر الله تعالى بعزم.

Artinya: Syekh Ali Al-Khawwâsh juga berkata: “Seorang murid tidak akan mencapai derajat shiddiq, sehingga dia mau menambah di dalam mengagungkan perintah Allah Swt. dan larangan-Nya. Maka, dia mengerjakan perkara sunnah seakan-akan seperti perkara wajib, menjauhi perkara makruh seperti menjauhi perkara haram, dan menjauhi perkara haram sebagaimana menjauhi kekufuran. Dan niat yang baik ketika melakukan perkara mubah agar menapatkan pahala. Oleh karenanya ketika tidur diniati agar kuat menjalankan qiyânullail, makan sesuatu yang diinginkan dengan niat untuk mengobati kehendak nafsu agar tidak selalu mengajak lari dari beibadah kepada Allah Swt. Sebab nafsu setiap saat dalam hati manusia mengucapkan: “Jadilah kamu seorang yang dapat memenuhi Sebagian kehendakku. Kalau tidak, tentu akan aku kalahkan dirimu”. Memakai pakaian yang bagus dengan niat melahirkan nikmat bukan memperuntukkan kehendak nafsu. Demikian juga di kala makan atau minum yang lebih dari kebiasaan hendaknya disertai niat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada anggota badan.

Berdasarkan penjelasan al-Sya’rani di atas maka dapat dipahami bahwa seorang sufi jika ingin benar-benar mendapat derajat tinggi di sisi Allah Swt, maka harus membatasi dirinya dengan batasan hukum yang sangat ketat. Ia memandang hukum sunnah menjadi wajib. Jadi bagi para sufi, solat sunnah ba’diyah, shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa Senin-Kamis, berdzikir, membaca Al-Qur’an dan ibadah sunnah lainnya seakan-akan wajib dikerjakan. Ketika ia lalai baik sengaja atau tidak meninggalkannya, ia merasa berdosa. Begitu pula pandangannya terhadap perkara makruh, ia benar-benar meninggalkannya sebagaimana bencinya terhadap perkara haram. Apalagi terhadap perkara yang jelas-jelas haram,

maka ia menjauhinya, karena hal itu bisa menyebabkan jatuh kedalam kekufuran.

Dengan demikian, penulis berasumsi, bahwa konsep ajaran tasawuf al-Sya'rani adalah bercorak akhlaki dan amali, karena disamping berorientasi pada pembentukan moral juga menekankan amalan-amalan sebagai *washilah* menuju Allah Swt. Sikap sufi sebagaimana dijelaskan di atas, jelas sangat urgen sekali untuk dimiliki oleh setiap manusia, agar dapat membentengi dirinya untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Seperti kezaliman yang berupa perampasan hak orang lain dalam bentuk korupsi misalnya.

#### 4. Menghindari Sifat Pamer

Dalam wasiatnya, al-Matbûliy tidak hanya menyebut kata *riyâ'*, tetapi *daqâiq al-riyâ'*, yaitu bukan sekedar pamer biasa melainkan pamer yang sangat halus yang tersembunyi di balik amal-amal yang dilakukan. Karena terlalu halus, sampai-sampai pelakunya tidak merasa kalau ia sebenarnya telah melakukan *riyâ'*.

Untuk memahami hakikat *riyâ'* kita bisa memperhatikan penjelasan al-Gazali berikut ini:<sup>189</sup>

طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِي قُلُوبِ النَّاسِ بِالْعِبَادَةِ وَأَعْمَالِ الْحَيْرِ

Artinya: *Mencari kedudukan di hati manusia dengan melakukan ibadah dan amal-amal kebaikan.*

---

<sup>189</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Al-Arba'în fi Ushûliddîn* (Libanon: Darul Minhaj, 2017), hal. 301.

Berdasarkan penjelasan al-Gazali di atas bahwa orang dikatakan *riya'* ketika dalam ibadah dan amal kebajikannya bukan semata-mata karena Allah, tetapi karena ingin mendapat tempat istimewa di hati manusia. Jadi ibadah yang dilakukan itu bertujuan bukan mencari ridla Allah Swt. melainkan mencari ridla manusia. Padahal Allah tidak memerintahkan kita beramal melainkan harus ikhlas, Allah Swt. berfirman Q.S. Al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

*Riyâ'* ini memang sifatnya sangat samar sekali dalam diri kita. Sehingga kita sendiri sangat sulit membedakan mana amal yang ikhlas dan *riyâ'*. Dalam hadis di atas sangat jelas sekali dicontohkan oleh Rasulullah Saw. bahwa berjihad tetapi tujuannya agar dijukuki pahlawan atau seorang pemberani, mengajarkan ilmu agar dijuluki 'alim, dan rajin bersedekah agar disebut dermawan. Makanya Ibnu 'Allân ketika mengomentari ayat di atas mengatakan jangan sampai seseorang dalam ibadahnya menyekutukan dengan apapun sekalipun itu samar karena itulah *riya'*.<sup>190</sup>

Dalam pandangan al-Sya'rani bahwa *riya'* ini menyebabkan sia-sianya amal, artinya amal yang dikerjakan dengan di dasari *riya'*, maka

<sup>190</sup> Muhammad bin 'Allan As-Shiddîqi, *Dalîl al-Falihîn lithâriq Riyâdh al-Shalihîn*, vol. 4 (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2018), hal. 288.

pelakunya tidak akan mendapat pahala dan menyebabkan gelap hatinya.<sup>191</sup> Kemudian, apa saja yang termasuk *daqâ'iq al-riyâ'* (pamer yang sangat samar atau halus) menurut al-Sya'rani? Berikut pernyataannya dalam *al-Minah al-Saniyyah* yang dapat penulis rangkum:<sup>192</sup>

- a. *Istihlâ' al-'Ibâdah* (menganggap manis dalam mengerjakan ibadah)
- b. *Al-'amal lillahi ta'ala wa lisyai'in akhar* (melakukan amal ibadah karena Allah Swt. disertai dengan motif lain)
- c. *Al-'ibadah bi qashdi al-taqarrub min hadhratillahi ta'ala* (ibadah yang dimaksudkan agar dekat kepada Allah Swt).
- d. *Id'â'u al-maqâmât qabla bulûhâ aw ba'da bulûghihâ wa lam yuadzîn lahum fî idzhârihâ* (Seseorang yang mengaku dirinya sudah menduduki tingkat ibadah yang tinggi, padahal sebenarnya dia belum mencapai pada kedudukan itu, atau sudah mencapai kedudukan itu tetapi belum diizinkan memperlihatkan *maqam* itu).
- e. *Mahabbah ithlâ' al-nâs 'ala al-'ibadah wa ghairihâ* (ada perasaan senang jika amal ibadah atau yang lainnya dipandangan manusia)
- f. *Tark al-amal li ajli al-nâs* (meninggalkan amal ibadah karena manusia)
- g. *Hikâyah al-a'mâli al-shâlihât* (menceritakan amal-amal kebaikan)
- h. *Qath'u al-mazah al-mubâh idzâ dakhala man yustahya minhu* (menghentikan senda gurau dikala ada orang masuk).

---

<sup>191</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 10.

<sup>192</sup> Al-Sya'rani, hal. 11-13.

- i. *Al-ziyâdah fî al-ithrâq wa al-khusyu' li dukhuli ahad min al-akâbir wa ghairihim* (menambah kekhusu'an dan menundukkan kepala karena kehadiran seseorang yang disegani atau yang lainnya)

Berdasarkan contoh-contoh *riyâ'* yang sifatnya samar di atas, maka dapat dipahami bahwa *riya'* itu sangat tersembunyi sekali. Ia bisa menyusup di bagian yang paling dalam di setiap amal seseorang. Bahkan saking samarnya sampai-sampai pelakunya tidak menyadari jika hal ia kerjakan mengandung unsur *riyâ'*. *Riyâ'* ini harus dibuang jauh-jauh agar ibadah benar-benar murni karena Allah Swt. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa konsep ajaran tasawuf Al-Sya'rani adalah tasawuf akhlaki dan amali.

#### 5. Menghindarkan Diri untuk Tidak Menyakiti Sesama Makhluk

Di mata sufi, semua makhluk di hadapan Allah Swt. adalah sama, artinya sama-sama ciptaan Allah Swt., sehingga tidak ada yang layak untuk menyakiti atau berbuat semena-mena kepada yang lainnya, lebih-lebih kepada sesama manusia, kecuali hal-hal yang telah dibenarkan oleh syariat. Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan pihak lain, baik yang berupa menyakiti hati, badan atau menzalimi kehormatan dan harta benda. Semuanya itu adalah haram. Dalam hal ini al-Sya'rani mengutip pernyataan Imam Sahal sebagai berikut:

انما حجب الخلق عن الوصول ومشاهدة الملكوت بشيئين: سوء الطعمة وأذى الخلق

Artinya: *Sesungguhnya umat manusia bisa terhalang kehendaknya untuk mencapai kedudukan di sisi Allah Swt. (wushul) dan penglihatannya kepada alam malakut, karena dua perkara: Yaitu buruk makanannya (haram) dan suka menyakiti orang lain.”*

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk mencapai *wushûl* kepada Allah Swt. maka manusia harus benar-benar bisa menjaga dan membersihkan dirinya dari dua hal. Yaitu menjaga makanan dan perbuatan. Al-Sya’rani menambahkan:

وقال أيضاً: اصولنا سبعة: التمسك بكتاب الله تعالى، والافتداء بسيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأكل الحلال، واجتناب المعاص، والتوبة، وأداء الحقوق، وكف الأذى.

Artinya: *Imam Sahl juga berkata: pokok-pokok dasar kita itu ada tujuh, yaitu: berpegang teguh dengan kitab Allah Swt, mengikuti sunnah Rasulullah Saw, memakan makanan yang halal, menjauhi maksiat, bertaubat, melaksanakan kewajiban dan mencegah diri untuk tidak menyakiti orang lain.*

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa ada tujuh pokok dasar yang harus dilakukan oleh seorang *sâlik* untuk dapat mendekati diri kepada Allah Swt. yaitu:

- a. Berpegang teguh kepada kitab Allah Swt.

Konsekwensi sebagai seorang mukmin adalah menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan. Segala perilaku dan amalan harus sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur’an. Menurut Fazlur Rahman bahwa “Al-Qur’an adalah sebuah dokumen untuk ummat manusia”.<sup>193</sup> Bahkan sebagai petunjuk manusia (*hudal linnâs*) sekaligus pedoman untuk membedakan perkara hak dan

---

<sup>193</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*, Cet, II (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hal. 1.

bathil.<sup>194</sup> Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang ketuhanan tetapi semua aspek sendi kehidupan telah ada di dalam Al-Qur'an, lebih-lebih moral. Bahkan semangat yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an adalah moral.<sup>195</sup> Artinya, jika seseorang berpegang teguh kepada Al-Qur'an maka akan menjadi individu-individu yang memiliki moral yang baik.

Ketika masing-masing individu sudah mempunyai moral yang baik, maka akan terbentuk komunitas atau sebuah masyarakat yang maju yang menjunjung tinggi etika. Etika inilah yang penting untuk menciptakan sebuah masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa konsep ajaran tasawuf al-Sya'rani yang menekankan Al-Qur'an sebagai pegangan, selaras dengan tasawuf akhlaki.

b. Mengikuti sunnah Rasulullah Saw

Rasulullah saw adalah sentral contoh akhlak bagi semua makhluk. Bagi kaum sufi, mengikuti akhlak Rasulullah saw adalah wajib. Dimana kaum sufi menuntut diri mereka sendiri untuk senantiasa mengikuti Rasulullah saw. meneladani dan mengikuti jejaknya, mulai dari kesopanan, akhlak, perbuatan dan berbagai kondisi.

Dalam kitab al-Luma' Abû Nashr Abdullah bin Ali al-Sarraaj al-Thusi banyak merekam perkataan para guru sufi dalam mengikuti Rasulullah saw. diantaranya: Abû Amr Ismail bin Nujaid al-Sulami,

---

<sup>194</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 185: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."

<sup>195</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. VI (Bandung: Penerbit Pustaka, 2010), hal. 36.

Abû Yazîd Thaifur bin Isa al-Bisthami, Abu Thayyib Ahmad bin Muqatil al-Akki al-Baghdadi, Ahmad bin Ali al-Wajihî, Dzu al-Nûn al-Mishri, Sahl bin Abdullah, dan Abu Sulaiman ad-Darani. Sebagai contoh al-Sarraj mengungkapkan pendapat al-Junaid yang mengatakan “ilmu kami ini terjalin erat dengan hadis Rasulullah saw.”<sup>196</sup> Juga perkataan Sahl bin Abdullah yang mengatakan “setiap *wajid* (suka cita kepada Tuhan) yang tidak dilandasi al-Qur’an dan as-Sunnah adalah bathil (tidak benar).”<sup>197</sup>

Pokok dasar yang ditanamkan oleh al-Sya’rani untuk mengikuti perilaku Rasulullah Saw. adalah menunjukkan bahwa inti dari ajaran tasawufnya adalah akhlakul karimah. Karena Rasulullah Saw. sendiri adalah pribadi yang mendapat legitimasi dari Allah Swt. untuk dijadikan contoh suri teladan yang baik. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Teladan dari Rasulullah Saw. adalah teladan yang terbaik yang tidak diragukan lagi. Beliau adalah orang yang mempunyai integritas yang diakui oleh semua kalangan, sehingga beliau mendapat gelar “Al-Amin” yang artinya orang yang dapat dipercaya. Contoh kejujuran dari Rasulullah Saw. inilah yang wajib dimiliki oleh setiap manusia. Jika kejujuran ini ada disetiap manusia maka tidak akan ada tindak kejahatan korupsi.

### c. Memakan makanan yang halal

<sup>196</sup> Al-Tusi, *Al-Luma' fi Tarîkh al-Tasawuf al-Islâm*, hal. 221.

<sup>197</sup> Al-Tusi, hal. 223.

Mencari rizqi dengan cara yang halal hukumnya wajib. Setiap muslim wajib memilih dan memiliki usaha yang yang baik. Sungguh Allah Swt. sangat melarang mencari rizqi dengan cara yang haram. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*

Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: *Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*

Makan barang yang haram akan menjadi hijab seseorang yang ingin *wushûl* kepada Allah Swt. Sangat tidak pantas Allah Swt. yang maha suci didekati oleh hamba yang dalam dirinya ada unsur yang haram. Oleh karenanya Ibnu ‘Abbas dengan tegas mengatakan: “shalat orang yang di dalam tubuhnya ada yang haram tidak akan diterima Allah.”<sup>198</sup>

<sup>198</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya’ Ulûmuddin, Adab Makan, Mencari Nafkah, Nikah, Halal-Haram, Kasih Sayang dan Persaudaraan (Buku Keempat)* (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hal. 149.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf yang diajarkan oleh al-Sya'rani menekankan pada akhlak. Termasuk di dalamnya perintah memakan makanan yang halal. Kita tahu bahwa tindakan korupsi adalah haram. Oleh karenanya konsep ini sangat relevan dengan pencegahan korupsi.

d. Menjauhi maksiat

Seorang murid wajib menjauhi maksiat. Baik maksiat lahir maupun maksiat batin. Maksiat lahir misalnya berupa menyakiti secara fisik, mengambil harta benda dengan cara tidak halal seperti dengan cara mencuri, korupsi, merampok, menipu, dan lain sebagainya. Maksiat batin seperti mempunyai perasaan iri dengki dengan orang lain, sombong, pamer, berperasangka buruk, menyimpan dendam dan lain sebagainya. Semuanya itu akan menghalangi murid untuk *wushûl* kepada Allah Swt.

e. Bertaubat

Taubat menjadi pondasi awal bagi murid untuk *wushûl* kepada Allah Swt. Dengan taubat murid membersihkan dirinya dari dosa-dosa yang telah ia perbuat. Para sufi adalah orang-orang yang setiap hari selalu memperbanyak taubat dan istighfar. Al-Sya'rani menyebutkan: “Diantara akhlak ulama *salafusshâlih* adalah memperbanyak taubat dan istighfar setiap malam dan siang.”<sup>199</sup> Mereka melakukan itu karena merasa tidak bisa selamat dari dosa di dalam amal

---

<sup>199</sup> Al-Sya'rani, *Tanbîhu al-Mughtarîn*, hal. 234.

perbuatannya bahkan di dalam ketaatannya, maka mereka memohon ampun dari kekurang khusu'an di dalam ketaatan.

f. Melaksanakan kewajiban

Seorang murid tidak boleh lalai terhadap kewajiban. Baik yang berhubungan dengan ibadah maupun kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat. Karena keduanya dapat mengantarkan murid menuju kebersihan batin. Orang yang tidak mau berpegang dengan tali Allah Swt. dan tali kepada sesame akan mengalami kehinaan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُفُوقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ  
مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ  
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: *Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.*

Ayat di atas menganjurkan kepada kita, bahwa di samping kita berpegang teguh dengan tali (agama) Allah Swt, kita juga harus berpegang teguh dengan tali (norma-norma) hubungan dengan sesama manusia. Berpegang dengan tali (agama) Allah Swt. dilakukan dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Berpegang dengan tali (norma-norma) hubungan dengan manusia dilakukan dengan cara memenuhi haknya, tidak mengganggu dan merugikan orang lain, saling menghormati, saling menolong dan lain sebagainya.

g. Tidak menyakiti orang lain

Seorang *murid*<sup>200</sup> wajib berbuat baik dan menghormati terhadap sesama. Harus bisa mengontrol diri untuk tidak menyakiti orang lain. Baik menyakiti secara fisik atau non fisik. Al-Sya'rani mengatakan bahwa “kami telah mengambil janji secara umum dari Rasulullah Saw. untuk tidak menyakiti seorangpun dari makhluk Allah Swt. baik itu dengan memukul, mendiamkan, berbicara dan sesama itu kecuali dibenarkan syari'at. Dan sungguh para ulama' menganggap bahwa menyakiti manusia termasuk perkara yang dekat dengan kekufuran.<sup>201</sup>

Menyakiti orang lain itu akan menimbulkan dampak negatif. Disamping terjadinya permusuhan diantara mereka yang lebih parah akan menyebabkan kekufuran. Untuk itu bagi setiap *murid* sebisa mungkin untuk tidak menzalimi orang lain. Sayyid Ali Wafa berpesan kepada murid-muridnya:

Wahai murid-muridku, selamatknlah dirimu. Jangan sampai terjerumus ke lembah pelanggaran terhadap hak sesama. Lebih-lebih dengan yang serukun (semasa) dengan gurumu. Sebab darah daging para kekasih Allah itu ibarat racun yang mematikan. Sekalipun mereka tidak akan pembalasan terhadap perbuatanmu, namun akan menerima akibatnya. Hindarilah olehmu menggunjing orang. Jangan sampai kamu anggap enteng sekalipun pergunjingan itu tidak sampai terdengar orang yang kamu gunjing. Bahkan kamu harus merasa lebih takut kalau-kalau apa yang kamu pergunjingkan itu didengar oleh orang yang digunjing. Yang demikian akan menimbulkan perfitnahan yang besar. Di sisi lain orang yang kamu gunjing itu akan selalu mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Orang yang menghendaki menuju kepada Allah

<sup>201</sup> Abdu al-Wahhab Al-Sya'rani, *Lawâqih al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Bayâni al-Uhûd al-Muhammadiyah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), hal. 619.

<sup>202</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah Al-Saniyyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid, hal. 48.

Bagi *murîd* yang menginginkan kedudukan istimewa disisi Allah Swt. bahkan sampai pada tingkat makrifat, maka harus mempunyai sifat *rahmah* yakni kasih sayang yang tinggi kepada sesama. Tidak membuat kerugian orang lain. Karena siapa yang tidak mempunyai kasih sayang dengan yang lain maka Allah Swt. juga tidak akan memberikan kasih sayang-Nya. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa konsep tasawuf yang di ajarkan oleh al-Sya'rani adalah menekankan akhlak, yakni diantaranya tidak menyakiti orang lain. Sikap ini sangat relevan dengan pencegahan korupsi. Mengingat kejahatan korupsi itu sangat merugikan pihak lain, terutama dalam hal harta benda.

## **B. Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Kitab *al-Minah al-Saniyyah***

### **1. Zuhud (Kesederhanaan)**

Allah Swt. memberikan gambaran tentang zuhud kepada manusia dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Annisa'/4:77

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Artinya: *Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa....”*

Ayat ini menjelaskan bahwa akhirat itu lebih baik dari pada dunia. Maka kesenangan terhadap dunia secara berlebihan itu justru akan mengecewakan kelak di akhirat, karena ternyata yang layak dicintai adalah

akhirat. Ibn Katsîr (w. 774 H) menjelaskan bahwa “akhirat bagi orang yang bertakwa adalah lebih baik daripada kehidupan dunianya.”<sup>203</sup>

Nabi Saw. sendiri sangat mengkhawatirkan umatnya, jika kelak sepeninggal beliau, umatnya akan terlena dengan gemerlapnya dunia. Nabi Saw. bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: جلس رسول الله ﷺ - على المنبر، وجلسنا حوله، فقال: إِنَّ مِمَّا أَحَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زُهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا (متفق عليه)

Artinya: *Dari Abu Sa'îd Al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. duduk di atas mimbar dan kami duduk di sekitarnya. Beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara hal yang aku takutkan menimpa kalian semua sepeninggalku nanti ialah keindahan harta dunia serta perhiasannya yang akan dibukakan untuk kalian."* (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>204</sup>

Dalam menanamkan sikap zuhud ini Al-Sya'rani secara tegas mengatakan:<sup>205</sup>

فاعلم ذلك يا أخى والزم التوبة وابغض الدنيا تبعاً لله تعالى، فان الله تعالى لم ينظر إليها منذ خلقها لشدة بغضه لها، وفي الحديث: "حب المال والسرف ينبتان النفاق في القلب كما ينبت الماء البقل"

Artinya: *Maka dari itu ketahuilah wahai saudaraku, hendaklah selalu bertaubat, benci terhadap kebendaan dan keduniaan karena mengikuti Allah Swt, sebab Allah Swt tidak pernah memandang kepada dunia sejak diciptakan, saking tidak suka kepadanya. Di dalam hadis disebutkan: "Cinta terhadap kebendaan dan kedudukan dunia dapat menumbuhkan sifat munafik di dalam hati, yakni sebagaimana air dapat menumbuhkan sayur-mayur"*.

<sup>203</sup> 'Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kastir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol. 1 (Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017), hal. 478.

<sup>204</sup> Hadis ini ditakhrij oleh Al-Bukhârî nomor: 1465. Dan ditakhrij oleh Imam Muslim nomor: 1052)

<sup>205</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 7.

Berdasarkan pernyataan al-Sya'rani di atas bahwa benci terhadap dunia (zuhud) adalah bentuk perilaku yang sesuai dengan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Namun, apakah yang dimaksud benci dunia (zuhud) menurut al-Sya'rani disini sama sekali anti dunia?, Ternyata tidak, cinta terhadap kebendaan dan kedudukan dunia yang tercela di sini adalah yang melebihi kebutuhan syar'i. Adapun penggunaan dunia untuk kebutuhan hidup, lebih-lebih untuk meluhurkan agama Allah Swt, maka tidak termasuk cinta dunia.<sup>206</sup> Pendapat al-Sya'rani ini didasarkan pada pernyataan Abû Abdillah Sufyan al-Tsauri, sebagaimana disebut dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah*.<sup>207</sup>

وقد كان أبو عبد الله سفيان الثوري رحمه الله تعالى يقول: لو أن عبدا عبد الله تعالى بجميع المأمورات إلا أنه يحب الدنيا إلا نودي عليه يوم القيامة على رؤوس الجمع: "ألا إن هذا فلان ابن فلان قد أحب ما أبغض الحق تعالى"، فيكاد لحم وجهه يسقط. والمراد بالدنيا ما زاد على الحاجة الشرعية.

Artinya: *Abu Abdillah Sufyan Al-Tsauri berkata: "Seandainya seorang hamba beribadah kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah, tetapi dia masih juga mencintai kebendaan dan kedudukan dunia, kecuali akan diumumkan di hadapan seluruh makhluk di hari kiamat: "Wahai umat manusia, ingat ini adalah fulan bin fulan benar-benar mencintai apa yang paling dibenci Allah Swt", (mendengar pengumuman itu, ia malu) hampir-hampir daging wajahnya terkelupas." Adapun yang dimaksud dunia disini adalah yang melebihi kebutuhan syar'i.*

Hal ini juga dijelaskan kembali oleh al-Sya'rani di dalam menegaskan hakikat zuhud.<sup>208</sup>

<sup>206</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid, hal. 14.

<sup>207</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 7.

<sup>208</sup> Al-Sya'rani, hal. 8.

وحقيقة الزهد في الدنيا هو: ترك الميل اليها بالمحبة لا بخلو اليد من الدنيا لعدم الشارع عن التجارة وعن عمل الحرف، ولا قائل بذلك

Artinya: *Hakikat zuhud terhadap dunia adalah meninggalkan kecenderungan hati terhadap sesuatu yang merupakan kesenangan dunia. Bukan mengosongkan tangan dari kebendaan. Sebab Rasulullah Saw. sebagai pembawa syariat tidak melarang umatnya berdagang dan tidak melarang mendirikan perusahaan, dan tidak ada yang berpendapat demikian.*

Berdasarkan penjelasan al-Sya'rani di atas maka dapat disimpulkan bahwa zuhud itu tidak meninggalkan keduniaan sama sekali. Tetapi mengambil bagian dari keduniaan itu sesuai dengan kebutuhan. Yakni sekedar untuk penunjang beribadah kepada Allah Swt. Yang ditekankan oleh al-Sya'rani di sini adalah larangan kecondongan hati terhadap dunia, karena hal itu bisa menyebabkan seorang hamba jauh dari Allah Swt. Maka makna zuhud di sini adalah anti keserakahan. Yang kemudian melahirkan sikap kesederhanaan.

Para ulama' mulai generasi awal hingga akhir beragam dalam menafsirkan zuhud. Generasi awal seperti yang dicontohkan oleh sahabat 'Umar bin Khatthâb ketika saat beliau menjabat menjadi khalifah. Abû Nu'aim Al-Asfihani (w. 430 H) menceritakan bahwa “'Umar bin Khatthâb pernah khutbah saat beliau menjadi khalifah dengan memakai sarung yang terdapat dua belas tambalan.”<sup>209</sup> Bukankah itu merupakan hal yang luar biasa, seorang khalifah yang identik dengan fasilitas

---

<sup>209</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Asfihani, *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqât al-Asyfiya'*, vol. 1 (Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2018), hal. 89.

kemewahan dan serba kecukupan, tetapi sahabat ‘Umar bin Khatthâb memilih memakai pakaian rakyat miskin yang bertambal. Sikap ‘Umar bin Khatthâb ini merupakan kezuhudan. Dari cerita ini dapat dipahami bahwa zuhud adalah menggunakan harta seperlunya saja.

Setelah generasi sahabat, sifat zuhud ini juga dimiliki oleh generasi tabi’in, diantara yang terkenal kezuhudannya adalah Hasan Al-Bashri. Beliau berkomentar terhadap orang yang memiliki dunia dengan berkata: “demi Allah, tidak kekal orang yang memiliki dunia, dan dia juga tidak kekal memilikinya, tidak selamat orang yang mengikuti dunia, tidak selamat dari keburukannya, tidak selamat dari hisabnya, dan sungguh ia meninggal dunia dalam keadaan rusak.”<sup>210</sup> Kecenderungan kita terhadap dunia ini justru akan merusak diri kita sendiri, karena kita akan bertanggung jawab tentang dunia yang kita miliki di hadapan Allah Swt. begitulah pernyataan Hasan al-Bashri yang dapat dipahami.

Hakikat zuhud ini juga dikemukakan oleh Abu Thâlib al-Makky (w. 386 H), beliau mengatakan: “ketahuilah bahwa zuhud ini mempunyai dua pengertian, yaitu: *pertama*; jika sesuatu itu wujud maka zuhud adalah mengeluarkan sesuatu tersebut, dan mengeluarkan hati dari sesuatu tersebut (tidak condong padanya). Dan belum dikatakan sah zuhudnya jika sesuatu itu masih ada di dalam hati seseorang, karena hal ini menunjukkan kecintaan di dalamnya. Zuhud seperti ini adalah zuhudnya orang kaya. *Kedua*, jika sesuatu itu tidak wujud (tidak ada) maka zuhudnya dengan

---

<sup>210</sup> Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah Al-Asfihani, *Hilyah al-Auliya’ wa Tabaqât al-Asyfiyâ’*, vol. 2 (Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2018), hal. 165.

harapan seperti zuhudnya orang kaya dan ridla dengan ketiadaan. Inilah zuhudnya orang fakir.<sup>211</sup> Sementara al-Gazali (w. 505 H) mengatakan bahwa hakekat zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan penolakan terhadapnya dengan penuh kepatuhan semaksimal mungkin.<sup>212</sup>

Generasi akhir misalnya Sayyid Syarîf sebagaimana dikutip oleh Ibnu ‘Allân (w. 1057 H) zuhud menurut bahasa adalah meninggalkan kecondongan terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah membenci dunia dan berpaling darinya. Pendapat lain mengatakan zuhud adalah meninggalkan kesenangan dunia karena mencari kesenangan akhirat. Dikatakan pula bahwa zuhud adalah sepiña hatimu dari sesuatu yang tidak ada pada kedua tanganmu.<sup>213</sup>

Mengenai konsep pengertian dan hakikat zuhud sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa zuhud ini mempunyai banyak penafsiran, tetapi semuanya mempunyai persamaan makna yaitu mengabaikan dunia dengan segala kenikmatannya. Orang yang zuhud mempunyai sikap yang wajar terhadap kenikmatan dunia yang dimiliki. Atau bisa dikatakan orang zuhud itu menggunakan dunia seperlunya ditengah-tengah melimpahnya dunia yang dimiliki. Dan menggunakan hartanya untuk menuju kejalan Allah Swt. Jika seseorang ini mempunyai sifat zuhud dalam dirinya maka tidak akan melakukan tindak kejahatan

---

<sup>211</sup> Abu Thalib Al-Makki, *Qût al-Qulûb fî Mu‘amalati al-Mahbûb*, vol. 1 (Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2016), hal. 413.

<sup>212</sup> Al-Ghazali, *Al-Arba‘in fî Ushuliddin*, hal. 358.

<sup>213</sup> Muhammad bin ‘Allan As-Shiddiqi, *Dalîl al-Falihîn litharîqi Riyâdi al-Shalihîn*, vol. 2 (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2018), hal. 304.

korupsi, karena korupsi terjadi adanya dorongan nafsu yang terlalu cinta dengan kemewahan dunia.

Bagi para sufi, meninggalkan cinta dunia adalah syarat mutlak untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan dalam *Ihya' 'Ulum al-Dîn* al-Ghazali menyatakan dunia ini musuh Allah, musuh para wali, dan musuh bagi para musuh Allah. Kenapa dunia ini sebagai musuh Allah, karena dunia menghalangi dan memotong jalan para hamba Allah yang berniat hendak beribadah kepada Allah. Oleh karenanya Allah Azza Wajalla tidak pernah memandang “dengan sebelah mata” terhadap dunia sejak Dia menciptakannya.<sup>214</sup>

Allah Swt. sangat mengecam dunia dan pecintanya. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nâzi'ât/79:37-39.

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآتَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا فَلِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: *Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Dan sesungguhnya (neraka) Jahimlah tempat tinggal(-nya).*

Rasulullahpun mengutuk dunia dengan sabdanya:

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَّلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ (رواه الترميذي)

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya dunia itu terkutuklah dan terkutuklah segala apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan sesamanya, orang alim atau orang yang belajar. (H.R. At-Tirmidzi)<sup>215</sup>*

<sup>214</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin; Sifat-sifat Tercela, Dunia, Harta*, Diterjemahkan oleh: Purwanto, vol. 7 (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hal. 72.

<sup>215</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, hal. 556. Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Hatim Al-Muaddab dari 'Ali bin Tsabit dari 'Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari 'Atha' bin Qurrah dari Abdullah bin Dhamrah dari Ab Hurairah dari Rasulullah Saw. Hadis ini ditakhrij oleh Imam At-Tiridzi dengan nomor hadis 2322.

Dari dua landasan utama di atas kiranya sudah bisa menggambarkan bahwa mencintai dunia itu sangat dilarang keras oleh Allah dan Rasul-Nya. Perilaku korupsi itu dikarenakan dalam diri pelakunya ada perasaan cinta dunia yang berlebihan sehingga menggiurkan hawa nafsunya yang mendorong untuk melakukan perbuatan dosa tersebut.

Para sufi memandang bahwa nafsu duniawilah yang menjadi sumber rusaknya moral manusia. Sikap kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu mengakibatkan kerakusan dan kebrutalan dalam mengejar nafsunya. Keinginan kuat dalam menikmati gemerlapnya dunia akan mengakibatkan jarak yang jauh antara manusia dengan Allah Swt. Dalam hal ini manusia harus bersikap hati-hati terhadap dunia. Ia harus zuhud terhadap dunia, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi.

Sikap zuhud ini akan melahirkan sikap qanaah. Yaitu sikap yang menjadikan seseorang selalu menerima dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga ia mampu menekan gejolak nafsu duniawi yang ada dalam dirinya. Nafsu akan selalu mendorong ke arah ketidakpuasan. Seberapapun yang diterima, nafsu akan merasa kurang. Jika dalam diri kita tidak ada sifat qana'ah, maka muncullah keserakahan. Qana'ah

adalah rida terhadap apa yang dibagi Allah.<sup>216</sup> Ada yang menjelaskan qana'ah adalah sikap menerima pemberian yang telah dianugerahkan oleh Allah dan selalu mensyukuri berapapun yang dia dapatkan dengan cara mencukupkan dengan yang dipunya baik banyak ataupun sedikit atau dengan kata lain tidak diperbudak oleh dunia.<sup>217</sup>

Maka, latihan qanaah bisa dilakukan dengan meninggalkan keinginan dan bermegah-megahan, baik dalam masalah makanan, pakaian, kendaraan, tempat tinggal dan gaya hidup yang lain. Orang yang qana'ah sadar bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah bagian yang diberikan oleh Allah Swt. Ia tidak akan terangsang dengan bagian yang bukan miliknya. Baginya ketetapan Allahlah yang terbaik baginya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ra'd/13:26.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya: Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).

Ayat ini menyadarkan kita, bahwa Allah yang membagi rizqi kepada manusia. Kaya miskin itu ketentuan Allah. Manusia tidak bisa menentukan nasibnya sendiri, semuanya dibawah kekuasaan Allah. Orang yang qana'ah akan merasa kaya dengan pemberian Allah walaupun dimata manusia yang lain dianggap sedikit. Dengan perasaan puas dan ridla inilah

<sup>216</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh, Tasawuf Kajen Menghadirkan Solusi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), hal. 45.

<sup>217</sup> Alwazir Abdussamad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy- Syukriyyah*, Nomor 1, Vol. 21 (Februari 2020).

melahirkan sikap menerima apa adanya, sehingga meskipun di depannya banyak iming-iming harta dan kekuasaan yang dijanjikan dengan jalan instan, ia sama sekali tidak tertarik. Sikap positif inilah yang bisa menghindari korupsi.

Selanjutnya sikap qanaah ini akan melahirkan sikap syukur. Jika seseorang sudah bisa menerima dan ridla dengan apa yang Allah berikan kepadanya, maka dalam dirinya akan muncul perasaan senang dan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Sikap inilah yang dinamakan syukur. Pembahasan syukur sering kali berangkat dari firman Allah dalam Q.S. Ibrâhîm/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*

Ayat di atas menjadi landasan yang mendasar bahwa kita wajib bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah. Meyakini bahwa tidak ada yang bisa memberikan nikmat kecuali Dia, serta menyadari bahwa diri kita sangat lemah dan tidak mempunyai kemampuan.

Hâris al-Muhâsibi berkata “syukur adalah tambahan (yang Allah berikan) kepada orang-orang yang bersyukur”, artinya apabila seseorang bersyukur maka Allah menambah pertolongan, sehingga bertambah sebab

syukur.<sup>218</sup> Sementara Sa'id al-Kharraj mengatakan syukur adalah pengakuan akan Sang pemberi nikmat dan pengakuan akan Ketuhanan.<sup>219</sup> Dari dua pendapat sufi agung tersebut dapat dimengerti bahwa syukur itu adalah kesadaran akan nikmat yang diberikan oleh Sang Pemberi nikmat, sehingga memunculkan pengakuan Ketuhanan terhadap-Nya.

Dalam kajian tasawuf, al-Ghazali memosisikan syukur sebagai *maqâm* (kedudukan) orang-orang yang berjalan di jalan agama (berjalan kepada Allah) atau para *sâlikîn*.<sup>220</sup> Hakikat mensyukuri nikmat tidak lain adalah bersyukur kepada semua pemberian Allah sedikit atau banyak.<sup>221</sup>

Orang yang bersyukur akan menyadari bahwa nikmat yang ia dapat bukan semata-mata hasil jerih payahnya, melainkan karunia Allah Swt. Sehingga ia mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang pemberi nikmat dan menggunakan nikmat itu untuk beribadah kepada-Nya. Tanpa syukur kepada Allah maka nikmat akan berubah menjadi laknat. Begitu juga orang yang menyalahgunakan nikmat untuk maksiat mereka akan mendatangkan bala' dan laknat. Jabatan, kekayaan, dan kehormatan adalah bagian nikmat. Orang yang tidak bersyukur atas itu semua akan menggunakannya sebagai kesempatan untuk meraup dan menzalimi orang lain, seperti perbuatan korupsi misalnya.

---

<sup>218</sup> Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawuf*, hal. 94.

<sup>219</sup> Al-Kalabadzi, hal. 94.

<sup>220</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin; Tobat, Sabar dan Syukur*, II, vol. 9 (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hal. 170.

<sup>221</sup> Ibnu Atha'illah As-Sakandari, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam, Diterjemahkan oleh Jamaluddin Ahmad Al-Buny* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hal. 597.

## 2. Menjauhi Barang Haram

Dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah* Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani berkata:

فاعلم ذلك يا اخي، (و) احذر أيضا (من أكل غير الحلال) فان اكل غير الحلال يقسي القلب ويظلمه ويحجبه عن دخول حضرة الله تعالى ويخلق الثياب. قال الامام ابو حنيفة رحمه الله تعالى: لو أن عبدا عبد الله تعالى حتى صار مثل هذه السارية، ثم انه لم يدر ما يدخل جوفه احلال ام حرام ما تقبل منه.

Artinya: *Maka dari itu ketahuilah wahai saudaraku, hindarilah juga makan, makanan yang tidak halal. Maka sesungguhnya memakan makanan yang tidak halal akan menyebabkan kerasnya hati, menggelapkan dan menghalanginya dalam kemakrifatan kepada Allah Swt, serta merusak pakaian (akhlak pekerti yang luhur). Imam Ibn Hanifah berkata: “Seandainya ada seorang hamba beribadah kepada Allah Swt. berdiri tegak sampai seperti tiang ini (maksudnya di dalam keteguhannya), namun kemudian ia tidak mengetahui apa yang masuk ke dalam perutnya, apakah halal ataukah haram, maka ibadahnya itu tidak diterima”.*<sup>222</sup>

Berdasarkan penjelasan al-Sya’rani di atas, dapat dipahami bahwa pengaruh negatif makanan yang tidak halal sangat besar. Diantaranya adalah kerasnya hati, menghalangi hamba untuk menjadi makrifat kepada Allah Swt. dan bisa merusak akhlak. Orang yang keras hatinya tentu cahaya iman tidak bisa masuk dan akan sulit menerima kebenaran. Ketika dalam kondisi seperti ini maka akhlakul karimah juga tidak akan tercermin dalam tingkah laku seseorang. Karena perilaku baik itu merupakan pancaran hati.

<sup>222</sup> Al-Sya’rani, *Al-Minah al-Saniyyah ‘ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 14.

Al-Sya'rani juga menguatkan pendapatnya dengan perkataan Imam Abû Hanîfah yang membuat perumpamaan, seandainya ada seseorang yang beribadah serius dengan sungguh-sungguh bahkan tegaknya seperti tiang, namun ia tidak menghiraukan makanannya apakah haram ataukah halal. Maka ibadahnya tidak diterima.

Lebih dalam lagi al-Sya'rani mengidentifikasi dampak buruk yang diakibatkan dari makanan yang tidak halal. Beliau mengatakan:<sup>223</sup>

ومن مفسد أكل الحرام: استحلته ناراً، فيذهب سجية الفكر ولذة الذكر، ويحرق نبات اخلاص النيات، ويعمي البصيرة، ويظلم البصر، ويوهن الدين والبدن والعقل، ويورث الغفلة والنسيان، ويمنع من ذوقات الحكم والمعارف.

Artinya: *Diantara akibat-akibat yang timbul karena memakan makanan haram adalah: makanan haram itu berubah menjadi api (kelak di akhirat dan bisa menjadi hawa panas di dunia), menghilangkan ketajaman berfikir dan kelezatan berdzikir, membakar keikhlasan niat, membutakan mata hati, menggelapkan mata, melemahkan agama, badan dan akal, menyebabkan lalai dan lupa, dan tidak bisa merasakan hikmah dan kemakrifatan.*

Apa yang dijelaskan oleh Al-Sya'rani di atas adalah merupakan dampak buruk dari makanan yang tidak halal. Tidak halal di sini, pasti secara hukum. Yakni yang berkaitan dengan cara memperolehnya. Bukan secara dzat. Karena haram secara dzat dampaknya lebih ke arah fisik. Seperti contoh memakan daging babi yang sudah jelas akan mengganggu kesehatan fisik. Namun jika haram secara hukum (yakni haram yang

---

<sup>223</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyati al-Matbûliyyah*, hal. 14.

disebabkan karena diperoleh dari perbuatan yang melanggar hukum) dampaknya ke arah psikis atau kejiwaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang senang memakan makanan yang tidak halal, maka akan terganggu kejiwaannya. Diantara gangguannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Makanan yang haram menyebabkan timbulnya hawa panas dalam diri seseorang. Sehingga pelakunya mudah marah, tidak bisa mengontrol emosi, temperamental dan tidak ada keseimbangan. Lebih-lebih di akhirat makanan haram berubah menjadi api neraka yang akan menyiksanya.
- b. Makanan haram menyebabkan seseorang menjadi bodoh. Ia tidak lagi bisa berfikir secara rasional dan cerdas. Karena pasokan darah yang mengalir dalam tubuh pada hakikatnya kotor. Dalam kondisi seperti ini seseorang menjadi malas yang berujung kebodohan.
- c. Makanan haram menyebabkan seseorang tidak bisa merasakan kelezatan dalam beribadah. Sulit menghadirkan kekhusu'an dalam solat. Dzikirpun tidak terasa nikmat. Hal ini bisa jadi karena disebabkan tidak adanya ketenangan dalam hidup. Karena hidupnya dibayang-bayangi pesasaan takut ketahuan atas kemaksiatan yang telah dilakukan. Pada akhirnya agamanya lemah dan mentalnyapun menjadi lemah.

Menjahui barang haram adalah salah satu bentuk dari sifat wara' (kehati-hatian) seseorang. Wara' sendiri menurut Syekh 'Izzuddin bin

Abdissalam adalah ketetapan hati dan kehati-kehatian untuk melakukan sesuatu yang dianggap sebagai maslahat dan meninggalkan sesuatu yang dianggap sebagai mafsadat.<sup>224</sup> Menurut Rahmat sebagaimana dikutip oleh Rahmawati bahwa secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri agar tidak terjatuh pada kecelakaan.<sup>225</sup> Berhati-hati dalam segala hal terutama rizqi yang dimakan adalah hal terpenting dalam kehidupan kita. Al-Ghazali mengatakan bahwa makanan yang haram itu merupakan kotoran dan bukan sesuatu yang baik, dan Allah menyangdingkan makanan yang halal dengan ibadah.<sup>226</sup> Ini artinya makanan sangat berpengaruh terhadap diterima dan ditolaknya ibadah seseorang.

Terkait dengan perintah memakan makanan yang halal ini, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minûn/23:51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

Artinya: *Allah berfirman, "Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Kata *thayyibât* dalam ayat ini bermakna halal.<sup>227</sup> Imam al-Qusyairi menjelaskan kata "kulû min al-thayyibât" adalah segala sesuatu yang

<sup>224</sup> Izzuddin bin Abdussalam, *Sajarah al-Ma'ârif wa al-Ahwâl washâlih al-Aqwâl wa al-A'mal* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), hal. 902.

<sup>225</sup> Nur Indah Rahmawati, "Terapi Jiwa dan Pembentukan Sikap Positif Wara Melalui Puasa Sunnah," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, No. 1, Vol. 1, (Juli 2017).

<sup>226</sup> Al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushuliddin*, hal. 147.

<sup>227</sup> Majdu al-Din Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzzabadi, *Tanwîr al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2014), hal. 362.

dihalalkan dan dimubahkan bagi kalian.<sup>228</sup> Berdasarkan ayat ini bahwa hukum memakan makanan yang halal adalah wajib. Tentu baik halal secara dzat atau hukumnya. Al-Ghazali menyatakan, “ibadah yang disertai dengan memakan makanan yang haram bagaikan bangunan yang berada di atas kotoran hewan”.<sup>229</sup>

Sifat *wara'* ini sangat besar pengaruhnya dalam kejernihan hati seseorang. Hati ibarat cermin, jika kotor maka tidak akan bisa memantulkan cahaya kema'rifatan. Kotoran hati salah satunya disebabkan oleh makanan yang haram. Al-Ghazali membagi *wara'* ini ke dalam empat tingkat, yaitu: (1) Sikap *wara'* yang bisa menghindarkan kefasikan dan akan menghilangkan rasa keadilan jika sikap ini hilang, yaitu hal-hal yang diharamkan oleh fatwan ahli fikih; (2) Sikap *wara'* orang saleh, yaitu waspada terhadap hal-hal yang mengandung kemungkinan haram; (3) Sikap *wara'* orang-orang yang bertaqwa, yaitu mampu menghindari sesuatu yang tidak mengandung keburukan demi menghindari sesuatu yang mengandung keburukan; (4) Sikap *wara'* para *shiddiqin*, yaitu menghindar dari sesuatu yang perolehannya tidak dimaksudkan untuk kekuatan taat kepada Allah.<sup>230</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang mempunyai sifat *wara'* (dalam arti menjauhi perkara haram) maka tidak akan melakukan aktifitas pekerjaan yang dilarang oleh syariat seperti

---

<sup>228</sup> Abi al-Qasim 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathâ'if al-Isyârah*, vol. 2 (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2015), hal. 342.

<sup>229</sup> Al-Ghazali, *Al-Arba'în fî Ushûliddin*, hal. 84.

<sup>230</sup> Al-Ghazali, hal. 148-151.

mencuri, korupsi, menipu, dan lain sebagainya. Ia akan selektif sekali terhadap apa yang ia makan, pakai, tempati dan miliki.

### 3. Berbuat baik kepada sesama (Kepedulian)

Agama Islam tidak hanya mengajarkan kesalehan individu melainkan juga menekankan kesalehan sosial. Dalam praktiknya, untuk menjadi seorang mukmin yang sempurna, di samping aspek ketuhanan sebagai pondasi keimanan seseorang, maka yang perlu diperhatikan juga aspek hubungan dengan sesama. Bagi al-Sya'rani, seseorang yang ingin mencapai derajat tinggi di sisi Allah Swt, harus bisa menghindari untuk tidak merugikan pihak lain. Baik menyakiti batin, seperti menghina, mencaci, menfitnah, dan lain sebagainya, atau menyakiti dahir, seperti menyakiti badan, merampas hak, mengambil harta dan lain sebagainya.

Dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah*, al-Sya'rani berkata:

(و) احذر أيضاً (من أذى الخلق) انه من السموم القاتلة. قال الامام سهل رحمه الله: انما حجب الخلق عن الوصول ومشاهدة الملكوت بشيئين: سوء الطعمة، وأذى الخلق.

Artinya: *Dan juga hindarilah, dari menyakiti orang lain. Karena hal itu adalah racun yang membunuh segala aktifitas seseorang. Imam Sahl berkata: "Sesungguhnya umat manusia bisa terhalang kehendaknya untuk mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah dan penglihatannya kepada alam malaikat, karena dua perkara. Yakni, jelek makanannya dan suka menyakiti orang lain."*

Dalam pandangan al-Sya'rani, menyakiti orang lain itu racun yang mematikan. Artinya merusak amal-amal kebaikan seseorang. Bahkan beliau menguatkan dengan perkataan Imam Sahl, yang berpendapat bahwa

yang menyebabkan seseorang terhalang untuk bisa *wushûl*<sup>231</sup> dan mencapai maqam *musyâhadah*<sup>232</sup> adalah karena buruknya makanan (makanannya haram) dan menyakiti orang lain (berbuat zalim). Artinya, untuk bisa *wushûl* dan mencapai *maqâm musyâhadah*, seorang *sâlik* tidak hanya unsur ibadah yang harus diperhatikan, melainkan unsur kehalalal makanan dan akhlak kepada sesama.

Perbuatan korupsi adalah salah satu bentuk perbuatan yang sangat merugikan orang lain. Karena di dalamnya ada usaha memperkaya diri sendiri dengan memanfaatkan kewenangan, merampas hak orang lain, memakan jatah orang lain, yang semuanya itu adalah bentuk kezaliman. Orang yang melakukan korupsi jelas tidak mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri. Korupsi akan menjadi penghalang seseorang mencapai kedudukan tinggi di sisi Allah Swt. Maka penanaman sikap kepedulian kepada sesama ini penting untuk dilakukan, sehingga seseorang mempunyai sikap tidak seenaknya sendiri dalam merampas hak orang.

#### 4. Jujur dalam bekerja (Kejujuran)

Dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah*, al-Sya'rani berpandangan bahwa penipuan dalam bekerja termasuk pelanggaran syariat dan perbuatan yang sangat dicela. Beliau menyatakan:

---

<sup>231</sup> Pengalaman rohani seseorang dimana ia merasa dekat sedemikian rupa dengan Allah Swt. Wushul ini termasuk capaian tertinggi bagi para sufi.

<sup>232</sup> Mersakan akan kehadiran Allah Swt. dalam dirinya

(و) احذر ايظا (من غشّ الحرفة) فان الغشّ في الحرفة مذموم شرعا. وقد روى مسلم في صحيحه عن ابي هريرة، أن النبي ﷺ مرّ في السّوق على صبرة طعام فادخل يده فيها فنالت بللاً، فقال: ما هذا يا صاحب الطعام؟ فقال: يارسول الله، اصابته السماء. قال: أفلا جعلته فوق الطعام حتّى يراه الناس، ثمّ قال صلى الله عليه واله وسلم: من غشّنا فليس منا.

Artinya: *Dan juga takutlah dari penipuan di dalam bekerja. Karena sesungguhnya penipuan di dalam bekerja adalah perbuatan yang dicela syariat. Sesungguhnya Imam Muslim telah meriwayatkan di dalam hadis sahihnya dari Abi Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi Saw. berjalan-jalan di pasar melewati setumpuk bahan makanan. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu. Ternyata di bagian dalamnya basah. Kemudian beliau bertanya: “Apakah ini wahai pemilik makanan?” “Jawabnya: “Wahai Rasulullah, makanan ini terkena hujan.” Rasulullah Saw. bersabda: “Mengapa makanan yang basah ini tidak kamu taruh di atas sehingga orang-orang yang ingin membeli bisa melihatnya?” Rasulullah melanjutkan sabdanya: “Barangsiapa menipu umat kami, niscaya dia bukan termasuk golonganmu.*

Berdasarkan penjelasan di atas, al-Sya'rani menanamkan sikap jujur dalam bekerja. Kita tahu bahwa lawan dari jujur adalah bohong atau menipu. Ia menguatkan hujjahnya dengan menyitir hadis Nabi Saw. sebagaimana di atas. Dalam kasus yang dialami oleh Nabi sendiri, sebagaimana tergambar dalam hadis itu, ini membuktikan alangkah marahnya Rasulullah Saw. terhadap pelaku penipuan, sampai-sampai Nabi Saw memberi ancaman yaitu tidak akan mengakui sebagai umatnya terhadap pelaku penipuan. Pernyataan serius dari nabi ini juga mengindikasikan keharaman perbuatan penipuan. Penipuan yang dilakukan oleh pedagang yang dijumpai nabi disini adalah ia menyembunyikan aib barang yang dijual ditutupi dengan barang yang bagus, sehingga pembeli

terkecoh, karena yang tampak dari luar adalah barang bagus. Kasus-kasus semacam ini banyak kita jumpai di masyarakat kita.

Kita tahu, bahwa salah satu nilai karakter yang sangat penting dalam kehidupan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Kejujuran merupakan pangkal keimanan seseorang dalam menata hidupnya.<sup>233</sup>

Allah berfirman dalam Q.S Al-Taubah/9:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplalah bersama orang-orang yang benar!*

Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا  
وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى  
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخاري)

Artinya: *Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke dalam surga, dan sesungguhnya seorang laki-laki yang berlaku jujur sehingga ia menjadi orang sangat jujur. Dan sesungguhnya kebohongan itu menunjukkan kepada perbuatan dosa, dan sesungguhnya perbuatan dosa itu membawa ke neraka, dan sesungguhnya seorang laki-laki yang berbuat kebohongan sehingga ia dicatat disisih Allah sebagai pembohong.* (H.R. Al-Bukhari).<sup>234</sup>

<sup>233</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2 Maret 2015): 1–6.

<sup>234</sup> Muhammad bin Isma'il, *Sahih Al-Bukhari*, hal. 1234. Hadis ini diriwayatkan oleh Utsman bin Abî Syaibah dari Jarîr dari Manshur dari Abî Wâ'il dari Abdillah dari Rasulullah Saw. Hadis ini ditakhrij oleh Al-Bukhâri dengan nomor 6094.

Secara sederhana jujur itu bisa diartikan kesesuaian antara ucapan dan kenyataan. Lawan dari sifat jujur adalah bohong. Sehingga bohong dapat diartikan ketidaksesuaian antara ucapan dan kenyataan. Sebenarnya ranah kejujuran ini tidak hanya pada ucapan saja melainkan kepada beberapa aspek. Sebagaimana al-Ghazali menjelekan bahwa ada enam tingkatan kejujuran, yaitu: *Pertama*, jujur dalam perkataan di setiap situasi, baik yang berhubungan masa lalu, sekarang atau masa yang akan datang. *Kedua*, jujur dalam niat, artinya hanya berniat menjurus kepada kebaikan semata. *Ketiga*, jujur dalam keinginan. *Keempat*, jujur dalam menepati keinginan. *Kelima*, jujur dalam perbuatan, yaitu tidak mengindikasikan hal-hal batin kecuali batinnya memang demikian adanya. *Keenam*, jujur dalam *maqâm-maqâm* agama.<sup>235</sup>

Sikap jujur ini termasuk sikap seorang mukmin. Sementara bohong adalah sikapnya orang munafik. Sifat jujur ini menjadikan manusia mempunyai nilai di dalam masyarakat. Jika ia jujur maka masyarakat akan menaruh kepercayaan tinggi padanya, begitu sebaliknya jika tidak jujur maka masyarakat akan menolaknya. Pemimpin yang jujur akan dicintai rakyatnya. Oleh karenanya kejujuran menjadi syarat mutlak untuk menjadi seorang pemimpin. Dan korupsi terjadi karena dalam diri seseorang tidak ada kejujuran. Maka kejujuran ini menjadi karakter yang wajib harus dimiliki seseorang lebih-lebih seorang pemimpin.

---

<sup>235</sup> Al-Ghazali, *Al-Arba'în fî Ushûliddin*, hal. 406-410.

## 5. Kerja Keras

Dunia ini bukan tujuan akhir dari kehidupan manusia, melainkan menjadi sarana atau jalan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Dunia tempat beramal, sementara akhirat adalah tempat pembalasan dari amal tersebut. Sehingga dunia ini bisa diibaratkan ladang tempat untuk bercocok tanam, sedangkan akhirat adalah tempatnya memanen hasilnya.

Berkaitan dengan ini, al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga jenis, yaitu: *Pertama*, manusia yang melupakan tempat kembali dan menjadikan kehidupan dunia menjadi akhir tujuannya. Orientasi hidupnya hanya dunia semata. Mereka adalah orang-orang yang dibinasakan (*al-hâlikîn*). *Kedua*, manusia yang menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir kehidupannya. Oleh karenanya kesibukan mereka adalah memperbanyak amalan akhirat daripada sibuk dengan duniannya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung (*al-fâizîn*). *Ketiga*, orang-orang yang mengambil jalan tengah antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka ini berkeyakinan bahwa tujuan akhir dalam kehidupan adalah akhirat namun mereka tetap bekerja mencari nafkah untuk bekal akhirat. Mereka inilah golongan orang-orang yang berada di jalan tengah (*al-muqtashidîn*).<sup>236</sup>

Para ulama, terutama para mursyid sejak zaman dahulu senantiasa menganjurkan kepada murid-muridnya untuk bekerja keras, jangan sampai menjadi manusia pengangguran, dan pekerjaannya sesuai dengan tuntunan

---

<sup>236</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, vol. Jilid 2 (Beirut-Lebanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2017), hal. 84.

syariat yaitu yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Anjuran seperti ini sangat jelas sekali ditekankan oleh Al-Sya'rani dalam *al-Minah al-Saniyyah* dengan mengutip pernyataan pendahulunya yaitu Imam Abul Hasan Asy-Syadzali sebagai berikut:<sup>237</sup>

مَنْ اِكْتَسَبَ وَقَامَ بِفَرَائِضِ رَبِّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ فَقَدْ كَمَلَتْ مُجَاهَدَتُهُ

Artinya: *Barangsiapa bekerja dan teguh menjalankan perintah-perintah Allah, maka benar-benar sempurna perjuangannya dalam melawan hawa nafsu.*

Pernyataan di atas, memberikan penjelasan bahwa bekerja adalah suatu keharusan. Karena manusia tidak akan luput dari kebutuhan hidup. Manusia tidak akan bisa hidup dengan berpangku tangan mengandalkan pemberian dari orang lain. Justru sikap seperti ini adalah sikap yang sangat hina, ia akan tamak dari orang lain. Maka bekerja adalah kewajiban. Jika tidak memiliki pekerjaan akan terjerumus ke dalam kefakiran, sementara kefakiran bisa menyeret seseorang ke jurang kekufuran.

Dalam pandangan sufi, sebuah pekerjaan bisa dijadikan sarana ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seorang hamba bisa menjadi kekasih Allah dengan pekerjaan mulianya. Paling tidak dengan sibuk bekerja, seseorang akan terhindar dari meminta-minta. Rizqi yang halal yang di dapat dari kerja kerasnya sudah menyelamatkannya dari keharaman. Dengan demikian aktifitas pekerjaan yang dilakukan senilai dengan tasbih-tabih yang

---

<sup>237</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyati al-Matbûliyyah*, 2017, hal. 16.

dibacakan. Hal ini ditegaskan oleh al-Sya'rani dalam *al-Minah al-Saniyyah* dengan mengutip pernyataan Abu al-Abbas al-Mursi:<sup>238</sup>

عَلَيْكُمْ بِالسَّبَابِ وَلِيَجْعَلَ أَحَدُكُمْ مَكُوكَةً سُبْحَتُهُ وَقَدُومَهُ سُبْحَتُهُ وَالْحَيَاطَةَ سُبْحَتُهُ وَالسَّفَرَ  
سُبْحَتُهُ

Artinya: *Bekerjalah kamu, dan hendaklah salah seorang di antara kamu menjadikan takarannya (bagi pedagang yang menggunakan takaran) sebagai tasbihnya. Menjadikan kampak (bila bekerja menjadi tukang kayu) sebagai tasbihnya, dan menjadikan jarum (bila bekerja sebagai penjahit) sebagai tasbihnya, dan menjadikan kepergiannya (bila berdagang) sebagai tasbihnya.*

Dalam pandangan al-Sya'rani bahwa Rasulullah Saw. dalam mengemban risalahnya tidak menyuruh salah satu sahabatnya untuk berhenti bekerja. Justru Rasulullah Saw. sangat mendorong agar para sahabat menjadi pekerja keras yang jujur dalam melaksanakan pekerjaannya. Al-Sya'rani menilai orang mukmin yang rajin bekerja itu lebih mulia dibanding dengan orang yang mukmin yang rajin ibadah namun tidak rajin bekerja.

Sikap kerja keras ini patut sekali dimiliki oleh setiap orang. Dengan kerja keras seseorang akan menganggap bahwa harta yang ia dapatkan adalah hasil dari perjuangan, pengorbanan dan jerih payahnya. Sehingga ia sadar bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang berharga harus dilalui dengan pengorbanan waktu, tenaga dan biaya tidak dengan cara instan yang dilarang oleh Agama. Dengan demikian ia akan terhindar dari sikap manja yang akhirnya memicu tindakan penipuan, pencurian, memanipulasi, dan sikap-

---

<sup>238</sup> Al-Sya'rani, hal. 16.

sikap korup lainnya yang dengan jalan itu lebih cepat mendapatkan harta dan kekayaan.

#### 6. Memerangi hawa nafsu (Keberanian)

Dalam KBBI nafsu diartikan keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat atau makna kedua yaitu dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.<sup>239</sup> Jika melihat makna pertama perbuatan yang dilakukan berdasarkan nafsu bisa berupa kebaikan dan keburukan. Namun jika melihat makna kedua nafsu lebih cenderung ke arah keburukan. Menurut pandangan al-Ghazali sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Fahmi bahwa nafsu adalah pasukan hati yang sifatnya sangat halus, sehingga al-Ghazali menyebutnya *syahwat* (kemauan). Di sini al-Ghazali membagi pasukan hati itu ada dua: *Pertama*, nafsu (*syahwat/ kemauan*) seperti yang tersebut di atas; *Kedua*, pasukan yang tampak, seperti tangan, kaki, mata, dan seluruh organ tubuh, semuanya mengabdikan dan tunduk terhadap perintah hati, inilah yang disebut dengan ‘pengetahuan’. Kedua pasukan hati (*kemauan dan pengetahuan*) itulah yang membedakan antara manusia dengan binatang dan antara orang dewasa dengan anak-anak.<sup>240</sup>

Dalam metode tematik digital Al-Qur’an sebagaimana dikutip oleh Nofitayanti dan Udin Supriadi ditemukan kata nafsu dalam Alquran terdapat sebanyak 35 ayat dalam term Indonesia dan sebanyak 8 ayat dengan term Arab dari kata (النفس). Dari kajiannya disimpulkan bahwa janganlah

<sup>239</sup> “Arti kata nafsu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/nafsu>.

<sup>240</sup> Muhammad Fahmi, “Nalar Kritis Terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali,” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i2.188>.

mengikuti hawa nafsu karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan dan akan menyimpang dari kebenaran.<sup>241</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kecenderungan nafsu yaitu mengajak manusia untuk berbuat keburukan. Hampir semua kejahatan dan kemaksiatan karena ada dorongan nafsu. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf/ :53

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Oleh karenanya dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah* disebutkan “وجاهد نفسك” yang artinya perangilah nafsumu.<sup>242</sup> Arti perangilah disini adalah dengan menekan dan memaksa agar kemauan nafsu tidak diikuti. Kemauan nafsu itu beraneka ragam bentuknya yang kesemuanya bermuara pada dunia yang isinya adalah harta, tahta dan wanita.

Dorongan nafsu terhadap harta akan menggelincirkan seseorang terhadap perolehan harta secara serampangan misalnya dengan mencuri, merampok, merampas, termasuk tindak pidana korupsi. Dorongan nafsu terhadap tahta akan menyebabkan seseorang berebut kekuasaan, money politik, menjegal lawan politik, pembunuhan, dan lain sebagainya.

<sup>241</sup> Nofitayanti Nofitayanti dan Udin Supriadi, “Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran,” *ZAD Al-Mufassirin* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 117–42, <https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40>.

<sup>242</sup> Al-Sya’rani, *Al-Minah al-Saniyyah ‘ala al-Washiyati al-Matbûliyyah*, hal. 18.

Dorongan nafsu terhadap wanita akan membawa manusia kepada perzinahan dan perselingkuhan. Maka dari itu pengendalian terhadap nafsu sangatlah penting. Kemudian bagaimana cara mengalahkan nafsu? Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani memberikan formulasi cara menundukkan nafsu, beliau berkata:

فاعلم ذلك يا أخي وجاهد نفسك (بالجوع) بطريقه الشرعي، وهو تقليل الاكل شيئاً فشيئاً، وقدم الجوع على غيره، لانه معظم اركان الطريق، وانه ليس للنفس في بداية امرها شيء اسرع لانقيادها من الجوع، لانه مذل الملوك فضلاً عن غيرهم، ولانه يحل من الاجزاء الترابية والمائية بقدرما يكون، فيصفو القلب، ولان باقى الاركان تابع له بالخاصة، ولان خواطر النفس لا تضعف الا به.

Artinya: *Maka ketahuilah hal itu wahai saudaraku, dan perangilah nafsumu dengan lapar sesuai dengan cara yang dibenarkan syari'at yaitu dengan mengurangi sedikit demi sedikit. Dan dahulukan lapar daripada (amalan-amalan) lainnya, karena itu jalan yang paling utama, dan karena tidak ada yang mempercepat tunduknya nafsu pada awal kemunculannya daripada lapar. Dan karena lapar menghinakan raja-raja terlebih pula lainnya, di samping menguraikan bagian tanah dan air sesuai jumlah kadarnya sehingga hati menjadi jernih. Dan cara-cara yang lain mengikuti secara khusus. Karena bisikan-bisikan hati tidak menjadi lemah, kecuali dengan sebabnya (lapar).*

Berdasarkan formulasi dari al-Sya’rani di atas, maka dapat dipahami bahwa lapar bisa menundukkan nafsu, ketika nafsu sudah tunduk maka hati akan menjadi jernih, ketika hati sudah jernih maka bisikan-bisikan menyesatkan dalam diri seseorang akan lemah yang pada titik akhirnya seseorang tidak akan melakukan perbuatan tercela. Di samping itu, dengan lapar akan tumbuh rasa kasih sayang, solidaritas, dan kepedulian

sosial terhadap mereka yang nasibnya di bawah garis kemiskinan yang merasakan kelaparan setiap hari.

Dalam karyanya Ahid Yasin dan kawan-kawannya yang menamakan dirinya dengan Forum Kalimasada menyebutkan bahwa dengan merasakan penderitaan tidak makan dan minum selama berpuasa (lapar), mereka yang dianugerahi jabatan, kekuatan, dan harta akan menyadari bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara dirinya dengan orang-orang lemah, fakir, miskin. Sebab, kapanpun Allah Swt. menghendaki, anugerah itu dapat dicabut dari tangannya setiap saat. Mereka akan menjadi makhluk yang lemah, kecil, dan meminta-minta belas kasihan dari orang lain.<sup>243</sup> Ketika seseorang sudah sadar maka mereka yang mempunyai jabatan dan kekuasaan tidak akan melakukan perbuatan seenaknya, semisalnya korupsi. Intinya dasar kejelekan disini adalah kecenderungan terhadap duniawi. Maka nafsu harus ditaklukkan. Lapar memiliki efektivitas melemahkan nafsu yang luar biasa untuk meredam gejala duniawi.

#### 7. Menjauhkan diri dari mengambil hak orang lain (anti kezaliman)

Dalam kitab *al-Minah al-Saniyyah*, al-Sya'rani berkata:<sup>244</sup>

(وتباعد عن الوقوع في مظالم العباد) مطلقاً لانه ديوان لا يتركه الله تعالى. واما ظلم العبد لنفسه بارتكاب المعاص دون الشرك بالله تعالى وان كان هو يرجع الى ظلم النفس أيضاً، فانه ديوان لا يعبا الحق تعالى به يغفر التوبة.

<sup>243</sup> Forum Kalimasada, *Kearifan Syari'at, Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris* (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 266.

<sup>244</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 26.

Artinya: *Dan janganlah berbuat zalim kepada orang lain secara mutlak, karena ia adalah dosa yang menjadi catatan yang tidak dibiarkan oleh Allah Swt. Adapun kezaliman terhadap diri sendiri dengan melakukan maksiat selain menyekutukan Allah Swt., maka ia adalah catatan dosa yang tidak dipedulikan Allah Swt. dan bisa diampuni jika bertaubat.*

Pandangan al-Sya'rani di atas dapat dipahami bahwa kezaliman terhadap diri sendiri adalah perbuatan dosa yang mudah diampuni oleh Allah Swt. dengan jalan taubat, sementara kezaliman kepada orang lain sulit diampuni, karena membutuhkan pengembalian hak dan penyelesaian di dunia baik itu berhubungan dengan jiwa, harta maupun kehormatan. Lebih lanjut al-Sya'rani menjelaskan sebagai berikut:<sup>245</sup>

قال سيدى على الخواص رحمه الله تعالى: مظالم العباد على ثلاثة اقسام: قسم يتعلق بالنفوس، وقسم يتعلق بالاموال، وقسم يتعلق بالاعراض. فاما النفوس فلها احكام عديدة في مثل قتل العمد والخطاء ووجوب القود والدية والكفارة وغير ذلك مما هو مذكور في كتب الفقه، واما الاموال فانه لا بد من ردها الى المظلوم او وارثه وان تعدد ذلك لم يبق غير التصديق بما عن صاحبها على مذهب من يرى ذلك، فان عجز عن رد المظالم فليستكثر من الحسنات التي يوفى منها الغرماء عند الميزان، والا فليتأهب لتحمل اقبال المظلوم واوزاره يوم القيامة كما ورد في الصحيح "ان من كانت له حسنات أخذ من حسناته واعطى للمظلوم، ومن لم يكن له حسنات طرح عليه من سيئات المظلوم وكتب له كتاب الى النار"، واما الاعراض فقد ذكر بعض محققي الائمة فيها تفصيلا حسنا لعله احوط الوجوه في هذا الباب، وهو أن تلك المظلمة ان كانت غيبة او نيمية فلا يخلو الامر فيها من احد حالين: اما ان تكون بلغت المظلوم او لم تبلغه فان بلغت تعين التحلل منها، وان لم تبلغه كان تبليغها له اذى جديدا فيورث من الحقد وانقطاع المودة ونحو ذلك ما هو اصعب من تلك المظلمة فالطريق في ذلك كثيرة الاستغفار له دون تبليغه وطلب التحلل منه.

<sup>245</sup> Al-Sya'rani, *Al-Minah al-Saniyyah 'ala al-Washiyyati al-Matbûliyyah*, hal. 26.

Artinya: Berkata Sayyidi Ali Al-Khawwash rahimahullah: “Pelanggaran hak manusia itu ada tiga macam: Bagian pertama berkaitan dengan jiwa, bagian kedua berkaitan dengan harta, dan bagian ketiga berkaitan dengan kehormatan”. Adapun yang berkaitan dengan jiwa, maka mempunyai berbagai hukum seperti pembunuhan sengaja dan tidak sengaja, kewajiban qishash, membayar diyat dan kaffarah serta lainnya yang disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih. Adapun yang berkaitan dengan harta maka wajib mengembalikan kepada orang yang dizalimi atau ahli warisnya, dan jika tidak bisa melakukan itu, maka dipenuhi dengan bersedekah untuk pemiliknya menurut madzhab yang berpendapat demikian. Jika tidak sanggup mengembalikan hak orang lain, maka hendaklah memperbanyak kebaikan untuk memenuhi tanggungannya pada orang-orang ketika diadakan penimbangan amal. Kalau tidak, maka bersiaplah untuk menanggung beban orang yang terzalimi dan dosa-dosanya pada hari kiamat. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih: “bahwa siapa mempunyai kebaikan-kebaikan diambillah dari kebaikan-kebaikannya dan diberikan kepada orang yang terzalimi, jika siapa yang tidak mempunyai kebaikan-kebaikan dibebankan kepadanya dosa-dosa orang yang teraniaya dan diputuskan baginya masuk neraka”. Adapun yang berkaitan dengan kehormatan, maka ada Sebagian peneliti dari ulama’ yang memberikan penjelasan bagus. Barangkali ini adalah yang paling hati-hati dalam bab ini, yaitu bila dalam tanggungan hak itu berupa ghibah dan namimah, maka ada dua kemungkinan: Ghibah itu sampai atau tidak kepada orang yang terzalimi, jika sampai, maka harus dimintakan kehalalannya darinya. Jika tidak sampai padanya, maka penyampaiannya kepada orang itu merupakan gangguan baru, sehingga menyebabkan dendam dan terputusnya rasa kasih sayang dan sebagainya yang lebih sulit dari pada tanggungan hak itu. Caranya dalam hal itu adalah dengan memperbanyak istigfar baginya tanpa menyampaikannya dan minta halal darinya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa perbuatan zalim kepada manusia itu ada tiga macam yaitu kezaliman yang berhubungan dengan jiwa, kezaliman yang berhubungan dengan harta dan kezaliman yang berhubungan dengan kehormatan. Korupsi adalah bentuk kezaliman yang berkaitan dengan harta. Karena bentuk kejahatannya berupa menyogok, me-mark-up, curang, menipu, memanipulasi,

penyelewengan, penggelapan dan lain sebagainya yang intinya merugikan pihak lain. Dalam rangka pencegahan korupsi, maka sikap ini perlu ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Berdasarkan pemaparan dan analisa data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani adalah lebih menekankan pada aspek akhlak. Sehingga bisa dikatakan aliran tasawuf yang dikembangkan oleh al-Sya’rani adalah tasawuf akhlaki. Dimana secara teori, bahwa tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada etis dan moral. Hal ini dibuktikan dengan konsep taubat sebagai bentuk konsep pembersihan diri (*takhalli*), muru’ah, meninggalkan perkara mubah sebagai bentuk konsep wara’, menghindari pamer sebagai bentuk konsep keikhlasan, dan menghindarkan diri untuk tidak menyakiti orang lain sebagai bentuk konsep anti kezaliman. Semua konsep ini, apabila diaplikasikan dimasyarakat sangat relevan sekali untuk pencegahan korupsi.

Kemudian nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Syekh ‘Abd al-Wahhâb al-Sya’rani dalam kitab *Al-Minah al-Saniyyah* sangat selaras dengan nilai-nilai anti korupsi yaitu kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, kedisiplinan, kesederhanaan, kerja keras, kepedulian. Hal ini dibuktikan dengan zuhud yang mengandung nilai kesederhanaan, menjauhi barang haram yang mengandung nilai kehati-hatian, berbuat baik kepada sesama yang mengandung nilai kepedulian, jujur dalam bekerja yang mengandung nilai kejujuran, kerja keras, memerangi hawa nafsu yang mengandung nilai keberanian, dan menjauhkan diri untuk tidak mengambil hak

orang lain ini mengandung nilai anti kezaliman. Nilai-nilai ini sangat urgen sekali untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka penanaman sikap anti korupsi.